

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada lembaga pendidikan, siswa memperoleh berbagai ilmu pengetahuan yang masing-masing berguna untuk membekali siswa, pengetahuan dapat diperoleh melalui sebuah proses belajar. Sesuai teori behavioristik dipopulerkan oleh J.B. Watson melalui artikelnya *Psychology as the behaviourist views it*, yang terbit pada tahun 1991, secara mendasar teori ini menjelaskan bahawa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Budiningsih, 2005: 20 dalam Dr. Murtono, M.Pd. (2002) bahwa belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Perubahan tingkah laku sudah sewajarnya dapat diperoleh melalui pendidikan karena memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam aspek kepribadian dan kehidupannya. Pendidikan memiliki kekuatan (pengaruh) yang dinamis dalam menyiapkan kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan potensi dalam diri manusia secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, social dan spiritual sesuai tahap perkembangan hidupnya.

Sejurus dengan tujuan bangsa Indonesia bahwa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa maka dengan perkembangan pendidikan saat ini, pemerintah telah merencanakan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi siswa dalam memperoleh ilmu pada jenjang pendidikan. Pemerintah telah memprogramkan kurikulum yang dapat mengakomodir kebutuhan siswa dalam mendapatkan pendidikan yang layak sebagai bekal masa depan. Pada kurikulum 2013 yang diajarkan saat ini, pemerintah memprogramkan nawa cita yang memiliki 18 aspek sasaran yang ingin dicapai yaitu, melakukan revolusi karakter bangsa

melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai patriotisme dan cinta tanah air, semangat bela negara dan budi pekerti dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Dalam kurikulum 2013 memuat pelajaran Bahasa Indonesia yang sebagian membuat siswa merasa kurang percaya diri dalam pembelajaran tersebut mengingat sebagian siswa kurang suka dengan pelajaran Bahasa Indonesia disebabkan sebagian besar siswa kurang suka membaca. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan baik itu pendidikan dasar maupun pendidikan menengah hendaknya merupakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Pada tanggal 20 Mei 2022 Peneliti melakukan observasi pada beberapa Sekolah Dasar di kecamatan Sedan kabupaten Rembang provinsi Jawa Tengah memperoleh hasil observasi cukup untuk menelaah lebih jauh dan permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar kelas 3 dan kelas 4. Dari temuan permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran adalah kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam materi sastra. Pendidik lebih memfokuskan dalam pembelajaran bahasa sehingga kemampuan anak dalam bidang sastra sangatlah minim, maka tidaklah mengherankan manakala anak disuruh untuk melakukan kegiatan bercerita maka anak akan mengalami kesulitan dalam membuat cerita dan bercerita di depan kelas. Hal ini sangatlah beda jauh dengan tujuan kurikulum 2013 yang memberikan porsi seimbang dalam pemberian pelajaran dari bahasa dan non bahasa.

Menurut Nugraha (2014) menyatakan bahwa pembelajaran bercerita seharusnya guru tidak memakai cara yang monoton tanpa ada variasi dalam pembelajaran. Pembelajaran yang menjemukan adalah pembelajaran yang hanya terfokus pada guru sebagai subyek dalam pembelajaran, apalagi dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia dalam materi bercerita sangatlah membosankan bagi siswa saat mendengarkan dan kadang kala mereka lebih sibuk untuk bermain terutama bagi siswa di kelas rendah. Saat dilakukan evaluasi terhadap siswa dalam praktek bercerita yaitu suatu kemampuan seorang anak dalam berbicara, didapat hasil yang kurang bagus dan cenderung anak tidak memahami apa yang telah dibicarakan. Hal ini terlihat dalam praktiknya siswa kurang dalam jelas dalam artikulasi kata, susunan kalimat dan kelancaran dalam membaca.

Berdasarkan observasi juga ditemukan bahwa dalam pembelajaran tidak menggunakan media untuk menunjang pembelajaran sehingga kurang menarik minat belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran karena pembelajaran terfokus kepada pendidik dalam mengajar, sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat kurang dalam aspek membaca karena pada dasarnya guru hanya menyampaikan teori-teori di depan kelas tanpa memberikan porsi yang cukup kepada siswa dalam mengapresiasi sastra. Maka seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mengajar perlu bantuan media belajar agar apa yang disampaikan mudah dipahami siswa dan menarik perhatian siswa dalam belajar. Media dalam proses belajar mengajar diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau menghantarkan pesan-pesan pembelajaran (Arsyad 2011). Namun banyak media pembelajaran yang hanya mengutamakan kemampuan kognitif siswa dan mengesampingkan aspek afektif dan psikomotor siswa, maka hal-hal yang bersifat kearifan lokal akan dikesampingkan maka siswa akan menjadi tabu jika mendengar tentang kebudayaan suatu daerah. Maka sudah barang tentu dalam pembelajaran tidak hanya tentang pengetahuan yang diutamakan tetapi sikap dan perilaku sesuai dengan budaya setempat menjadi tersingkirkan.

Budaya adalah identitas dari suatu daerah yang sebenarnya perlu dipertahankan dan digali kembali agar siswa mengenal dan lebih peduli lagi dengan kearifan lokal yang ada disuatu daerah. Kearifan lokal haruslah menjadi prioritas agar

terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah dan merupakan bahan untuk menumbuhkan karakter cinta terhadap kebudayaan daerah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di sekolah, peneliti mendapatkan petunjuk bahwa dalam pembelajaran masih jarang menyisipkan kearifan lokal dalam pembelajaran, pendidik hanya terfokus pada materi yang sesuai dengan buku yang ada. Perlu disadari bahwa penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran sangatlah penting untuk dilakukan apalagi di Rembang banyak kekayaan budaya yang dapat digunakan sebagai bahan pengantar pendidikan sehingga kebudayaan daerah menjadi suatu ikon atau identitas yang dapat dikembangkan untuk populer dan lebih dicintai siswa.

Melalui pemaparan masalah rendahnya kemampuan berbicara yang merupakan salah satu aspek kemampuan bahasa Indonesia, terutama kemampuan bercerita siswa dalam pembelajaran. Hal inilah yang perlu disadari peneliti untuk mampu mengaplikasikan mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kemampuan bercerita dengan menggunakan media wayang yang merupakan kearifan lokal rembang yang perlu selalu dijaga kelestariannya.

Hal ini sejalan dengan Kementerian Pendidikan Nasional dalam (Suyadi, 2013:8-9). Nilai karakter cinta tanah air dapat diajarkan pada siswa melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga dan peduli terhadap budaya bangsa. Misalnya melestarikan kebudayaan wayang. Wayang telah tumbuh dan berkembang pada masyarakat Jawa sejak zaman prasejarah tetapi pada perkembangannya telah dikenal oleh berbagai suku bangsa dengan karakter bahasa dan sastra yang berbeda. Wayang telah melewati dari generasi ke generasi yang menunjukkan bahwa wayang telah melekat dalam diri masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa yang masih kental dengan dunia pewayangan. Wayang juga telah diakui UNESCO yang berpendapat wayang merupakan "Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity" yang memiliki arti bahwa wayang merupakan Karya-karya Agung Lisan dan tak beda warisan manusia. Wayang harus dilestarikan eksistensinya, dan itu menjadi tugas seluruh bangsa di dunia khususnya bangsa Indonesia yang memiliki budaya wayang

tersebut (Nurgiyantoro, 2011; Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa diakses pada 4 Mei 2017).

Dari berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh beberapa tokoh maka peneliti sangat cocok untuk menggunakan wayang suket untuk kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi bercerita dan untuk mengapresiasi seni wayang suket dari estetika seni.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi bercerita hanya membacakan cerita sesuai teks book tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan menyampaikan bersifat gambaran.
- b. Pendidik belum mendesain media pembelajaran yang dapat memberikan makna belajar terhadap siswa.
- c. Materi pembelajaran hanya terfokus pada buku guru dan buku siswa sehingga menciptakan pembelajaran yang monoton. Sehingga hanya menggunakan cerita daerah lain.
- d. Dalam evaluasi pembelajaran siswa kurang memperoleh hasil yang maksimal.
- e. Diperlukan media yang dapat mengakomodir kebutuhan siswa dalam belajar keterampilan berbicara terutama dalam sastra yang dapat menyesuaikan dengan kemampuan siswa Sekolah Dasar.

1.3 Cakupan Masalah

1. Seorang pendidik memiliki keterbatasan dalam menyampaikan materi berbicara terutama pada kemampuan bercerita secara utuh.
2. Penggunaan media bercerita yang tidak real menyebabkan pembelajaran kurang efektif dan kurang bermakna bagi siswa
3. Pembelajaran dengan menggunakan cerita daerah Rembang merupakan kerarifal lokal yang perlu diketahui siswa.
4. Media wayang Janur yang telah dikembangkan merupakan sarana bagi siswa dapat berinteraksi langsung dengan pembelajaran dan menyentuh media secara langsung bukan berdasarkan teks book.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah penggunaan media dalam pembelajaran bercerita di sekolah dasar sangat dibutuhkan siswa?
2. Bagaimanakah merancang pengembangan media wayang janur sebagai sarana bercerita di Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah keefektifan pengembangan media wayang janur dalam materi bercerita di Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut untuk memperoleh deskripsi dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kebutuhan media bercerita siswa di Sekolah Dasar.
2. Menguji coba rancangan pengembangan media wayang janur sebagai sarana bercerita di Sekolah Dasar.
3. Mengetahui keefektifan media wayang janur sebagai sarana bercerita di Sekolah Dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti menemukan beberapa manfaat antara lain sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan media wayang janur sebagai sarana bercerita bagi siswa di sekolah dasar, sehingga menambah khasanah keilmuan.

b. Bagi Siswa

a. Dapat memotivasi siswa untuk menerima materi yang disampaikan, sehingga memperoleh hasil prestasi yang diinginkan.

b. Bertambahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi ajar pada mata pelajaran yang lain pada umumnya.

c. Bagi Guru

1) Menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang pentingnya penelitian dalam upaya memperbaiki kegiatan pembelajaran.

- 2) Meningkatkan wawasan dan pengalaman bagi peneliti sebagai bekal dalam melaksanakan profesi sebagai guru.
- 3) Membantu kesulitan siswa dalam memahami dan menerima ilmu pengetahuan yang disampaikan guru.
- 4) Meningkatkan rasa percaya diri pendidik dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

d. Manfaat Bagi Sekolah

- 1) Menambah kualitas para pendidik di lingkungan sekolah sehingga dapat saling bertukar pendapat dalam upaya meningkatkan kemampuan para pendidik.
- 2) Dapat memberikan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolah.
- 3) Penelitian dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penyusunan Kurikulum di sekolah guna meningkatkan kemampuan siswa serta memberikan out put yang baik dalam lingkungan sekolah.

1.7 Spefikasi Produk

Produk yang dihasilkan pada penelitian ini adalah sebuah media wayang janur sebagai sarana bercerita yang terbuat dari bahan dari daun kelapa yang ada disekitar kita dan dengan adanya produk ini diharapkan dapat berguna bagi pendidik dan siswa dalam pembelajaran.

Media wayang janur sebagai sarana bercerita

a. Bahan pembuatan

- 1) Bahan: Daun kelapa / Janur
- 2) Staples
- 3) Benang
- 4) Lem
- 5) Buku cerita rakyat Rembang
- 6) Tokoh cerita
- 7) Desain wayang

b. Bentuk dan alur tokoh wayang janur.

Untuk bentuk wayang janur terbuat dari daun kelapa atau janur yang kondisi muda kemudian di bentuk menjadi sebuah wayang sesuai dengan tokoh yang akan diceritakan dalam suatu cerita, dimana untuk cerita yang digunakan adalah asal usul watu celeng.

c. Buku petunjuk “Media Wayang Janur untuk Pembelajaran Cerita Anak Bersendikan Kearifan Lokal Kabupaten Rembang”.

Buku pedoman berisi:

- 1) Pedoman bercerita anak
- 2) Cerita rakyat Sedan Kabupaten Rembang Asal usul Watu Celeng dan cerita Blacak Ngilo dan petunjuk memainkannya.

